



Relasi persahabatan dalam kepemimpinan kristiani: Sebuah tawaran spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani melalui pembacaan Yohanes 15:15

Andres Barata Yudha¹, Harls Evan R. Siahaan², Serlina Sarlin³, Merien Sriyuni Banne⁴

^{1,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence:

andres_yudhatrj@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1213>

Article History

Submitted: Feb. 12, 2024

Reviewed: March 20, 2025

Accepted: April. 29, 2025

Keywords:

Christian leadership;
friending relationships;
friendship spirituality;
friendship theology;
John 15:15;
philiarchy;
kepemimpinan kristiani;
relasi persahabatan;
spiritualitas persahabatan;
teologi persahabatan;
Yohanes 15:15

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the paradigm of friendship relations in Christian leadership based on a reading of John 15:15. Conventional Christian leadership is often identified with the servant leadership model inherited from Robert Greenleaf, but this hierarchical approach may limit transformative potential within Christian communities. Through interpretive and theological analysis of the concept of friendship expressed by Jesus in John 15:15, this research aims to develop a spirituality of friendship as an alternative leadership model. This study employs a qualitative approach with textual analysis and hermeneutical methods to explore the theological meaning of friendship in leadership. The findings indicate that friendship-based leadership models offer more egalitarian, participatory, and transformative relationships than top-down or servant leadership models, which still contain hierarchical elements. The spirituality of friendship in Christian leadership offers equality, openness, and collaboration that can empower the entire church community to grow together in love and service.

Abstrak: Artikel ini mengkaji paradigma relasi persahabatan dalam kepemimpinan kristiani berdasarkan pembacaan Yohanes 15:15. Kepemimpinan kristiani konvensional sering diidentikkan dengan model *servant leadership* yang diwariskan oleh Robert Greenleaf, namun pendekatan yang hierarkis ini dapat membatasi potensi transformatif dalam komunitas kristiani. Melalui analisis interpretatif dan teologis terhadap konsep persahabatan yang diungkapkan Yesus dalam Yohanes 15:15, penelitian ini bertujuan mengembangkan spiritualitas persahabatan sebagai model kepemimpinan alternatif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan hermeneutika untuk mengeksplorasi makna teologis persahabatan dalam kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis persahabatan menawarkan relasi yang lebih egaliter, partisipatif, dan transformatif dibandingkan dengan model kepemimpinan *top-down* atau *servant leadership* yang masih mengandung unsur hierarkis. Spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani menawarkan kesetaraan, keterbukaan, dan kolaborasi yang dapat memberdayakan seluruh komunitas gereja untuk bertumbuh bersama dalam kasih dan pelayanan.

Pendahuluan

Diskursus tentang model kepemimpinan dalam konteks kristiani terus berkembang seiring dengan tuntutan untuk model kepemimpinan yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Selama beberapa dekade terakhir, dua model kepemimpinan telah mendominasi lanskap kepemimpinan dalam konteks gereja dan organisasi Kristiani: model kepemimpinan *top-down* dan model *servant leadership*. Model pertama, kepemimpinan *top-down* yang bersifat hierarkis, telah lama menjadi paradigma dominan dalam struktur gereja, menekankan pada hierarki, otoritas, dan garis komando yang jelas dari atas ke bawah. Meskipun model ini memberikan kejelasan dalam hal pembagian tanggung jawab dan pengambilan keputusan, pendekatan *top-down* sering kali dikritik karena cenderung menciptakan kesenjangan antara pemimpin dan yang dipimpin, menghambat partisipasi aktif dari anggota komunitas, serta potensial menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan.¹

Sebagai respons terhadap kelemahan model *top-down*, konsep *servant leadership* yang diperkenalkan oleh Robert Greenleaf telah diadopsi secara luas dalam komunitas Kristiani sebagai alternatif yang lebih sesuai dengan teladan kepemimpinan Yesus.² Model kepemimpinan pelayan atau *servant leadership* menekankan pada sikap melayani sebagai prioritas utama pemimpin, bukan pada kekuasaan atau kontrol. Dalam paradigma ini, pemimpin menempatkan diri sebagai pelayan yang melayani kebutuhan pengikutnya. Model ini tampaknya sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya melayani, sebagaimana tertulis dalam Markus 10:45: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani."³

Namun, beberapa tahun terakhir, muncul suara kritis yang mempertanyakan apakah *servant leadership* benar-benar merupakan model yang paling ideal dalam konteks kepemimpinan kristiani. Joas Adiprasetya mengkritisi, meskipun *servant leadership* pada dasarnya bermaksud baik, dalam praktiknya model ini justru dapat memperkuat hierarki yang ada.⁴ Lebih jauh, ada semacam indikasi yang memperlihatkan bahwa *servant leadership* bukanlah cita-cita Yesus yang paling autentik, alih-alih sebuah persahabatan. Kritik terhadap *servant leadership* juga dikemukakan oleh Susan Roels yang menyatakan bahwa kepemimpinan model ini masih mengandung paradigma hierarkis, di mana "pelayan" dan "yang dilayani" tetap berada dalam relasi yang tidak setara.⁵ Dalam pandangan ini, *servant leadership*, meskipun telah menggeser fokus dari kekuasaan kepada pelayanan, masih mempertahankan struktur dualisme antara pemimpin dan pengikut, yang pada akhirnya dapat menghalangi terciptanya komunitas yang benar-benar setara dan kolaboratif.⁶

Di tengah kritik ini, muncul pertanyaan tentang model kepemimpinan alternatif yang dapat menjembatani kelemahan model *top-down* yang mungkin juga ditunjukkan oleh *servant leadership*. Yohanes 15:15 menawarkan perspektif menarik dalam hal ini. Dalam teks tersebut, Yesus menyatakan kepada para murid-Nya: "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-

¹ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 78-80.

² Robert P. Neuschel, *The Servant Leader: Pemimpin Yang Melayani* (Jakarta: Akademia, 2008), 12-15.

³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik, Edisi Keenam* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 207-210.

⁴ Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership," *Dialog: A Journal of Theology* 57, no. 1 (2018): 47-52; <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

⁵ Susan Roels, *Moving Beyond Servant Leadership* (Pasadena: De Pree Leadership Centre, 1990), 23-25

⁶ Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 2020): 102-115; <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/29>

Ku." Pernyataan ini mengindikasikan pergeseran paradigma dari relasi "tuan-hamba" menjadi relasi "persahabatan" yang lebih egaliter dan partisipatif.⁷

Pergeseran ini mengarah pada model kepemimpinan yang oleh Adiprasetya disebut sebagai kepemimpinan sahabat (*philiarchy*), sebuah model yang menekankan relasi setara dan saling menghormati antara pemimpin dan yang dipimpin.⁸ Dalam model ini, pemimpin tidak menempatkan diri sebagai "tuan" atau bahkan "pelayan", tetapi sebagai "sahabat" yang berjalan bersama komunitas. Paradigma ini menawarkan jalan keluar dari dualisme hierarkis antara pemimpin dan pengikut, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pelayanan dan kasih yang menjadi inti dari ajaran Kristus.⁹ Riset ini melihat adanya *gap* berupa kurangnya eksplorasi mendalam tentang konsep persahabatan sebagai paradigma kepemimpinan alternatif, khususnya berdasarkan pembacaan eksegetis terhadap Yohanes 15:15 dan teks-teks terkait. Meskipun beberapa teolog seperti Adiprasetya, Moltmann, dan McFague telah menyentuh konsep ini, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang spiritualitas persahabatan dalam konteks kepemimpinan kristiani dan implikasinya bagi praktik kepemimpinan gereja kontemporer.¹⁰

Alvian Apriano menggarisbawahi bahwa teologi persahabatan mampu menawarkan dasar yang kokoh bagi model kepemimpinan yang lebih inklusif dan transformatif.¹¹ Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pembacaan Yohanes 15:15 dapat menawarkan model spiritualitas persahabatan yang aplikatif dalam konteks kepemimpinan gereja. Sementara itu, Yohanes Krismantyo Susanta memberikan wawasan berharga tentang konsep persahabatan dalam konteks eklesiologi, tetapi belum secara khusus mengaitkannya dengan aspek kepemimpinan.¹² Berdasarkan *gap* tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi model spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani melalui pembacaan Yohanes 15:15. Artikel ini bertujuan untuk memberikan fondasi teologis tentang relasi kepemimpinan, antara pemimpin dan yang dipimpin, yang digerakkan oleh spiritualitas persahabatan melalui pembacaan Yohanes 15:15. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan hermeneutika untuk mengeksplorasi makna teologis persahabatan dalam Yohanes 15:15 dan implikasinya bagi kepemimpinan kristiani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan dalam konteks Kristiani, khususnya dalam menghadapi tantangan kepemimpinan gereja di era kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis.

Transformasi Relasional dalam Yohanes 15:15: Dari Hamba menjadi Sahabat

Yohanes 15:15 merupakan teks alkitabiah yang memiliki signifikansi mendalam dalam teologi Kristiani, khususnya dalam pemahaman tentang relasi antara Yesus dan para pengikut-Nya. Dalam teks ini, Yesus menyatakan, "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba

⁷ Daniel Herman, "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:4-5," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (June 2021): 1-15, <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/3>

⁸ Adiprasetya, "Pastor as friend,"

⁹ Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate space-making: Toward a Trinitarian theology of friendship," *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>

¹⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105-126, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/86>

¹¹ Apriano, "Model Kepemimpinan kristiani."

¹² Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan."

tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku." Pernyataan ini mengindikasikan sebuah transformasi relasional yang radikal dari paradigma "tuan-hamba" menjadi paradigma "persahabatan" yang lebih setara dan intim.

Dalam konteks sosio-historis Mediterania kuno, relasi tuan-hamba adalah bentuk relasi yang umum dan bersifat hierarkis. Seorang hamba (*doulos*) tidak memiliki hak untuk mengetahui rencana, motivasi, atau intensi tuannya; ia hanya diharapkan untuk mematuhi perintah.¹³ Dengan demikian, ketika Yesus menyatakan bahwa Ia tidak lagi menyebut para murid-Nya sebagai hamba, tetapi sebagai sahabat (*philos*), Ia sedang melakukan sebuah pergeseran paradigma yang revolusioner. Pergeseran ini bukan hanya bersifat semantik, tetapi juga transformatif secara teologis karena mengubah secara fundamental pemahaman tentang relasi antara Allah dan manusia, serta implikasinya bagi relasi antar manusia dalam komunitas Kristiani.

Joas Adiprasetya mengembangkan konsep kepemimpinan sahabat (*philiarchy*) berdasarkan teks ini, yang ia posisikan sebagai alternatif terhadap model kepemimpinan tuan (*kyriarchy*) dan kepemimpinan hamba (*doularchy* atau *servant leadership*).¹⁴ Dalam model *philiarchy*, relasi antara pemimpin dan yang dipimpin tidak bersifat vertikal atau hierarkis, tetapi horizontal dan setara. Pemimpin tidak menempatkan diri sebagai "tuan" yang menguasai atau bahkan sebagai "hamba" yang sekadar melayani, tetapi sebagai "sahabat" yang berjalan bersama komunitas dalam relasi yang saling memberdayakan. Dalam teologi persahabatan (*friendship theology*), teks Yohanes 15:15 mengungkapkan tiga aspek penting tentang hakikat persahabatan sejati, yaitu: pengetahuan bersama, keintiman relasional, dan transformasi identitas.

Aspek pertama dari teologi persahabatan dalam Yohanes 15:15 adalah pengetahuan bersama. Yesus menyatakan bahwa Ia menyebut para murid-Nya sebagai sahabat "karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku." Dalam konteks budaya Mediterania kuno, berbagi pengetahuan, terutama pengetahuan yang bersifat rahasia atau eksklusif, merupakan ciri khas persahabatan sejati.¹⁵ Seorang tuan tidak berkewajiban untuk menjelaskan motivasi atau rencana kepada hambanya, tetapi sahabat berbagi pengetahuan sebagai bentuk kepercayaan dan keintiman. Pengetahuan yang dibagikan Yesus bukanlah sekadar informasi, tetapi wahyu tentang rencana keselamatan Allah dan hakikat kerajaan-Nya. Dengan demikian, persahabatan dengan Kristus membuka akses pada pengetahuan ilahi yang transformatif. Dalam konteks kepemimpinan kristiani kontemporer, aspek berbagi pengetahuan ini memiliki implikasi penting. Pemimpin yang menerapkan model *philiarchy* akan berupaya membagikan visi, informasi, dan proses pengambilan keputusan dengan komunitas yang dipimpinnya, bukan memonopoli pengetahuan sebagai alat kekuasaan.¹⁶

Aspek kedua dari teologi persahabatan dalam Yohanes 15:15 adalah keintiman relasional. Pergeseran dari "hamba" menjadi "sahabat" menandakan tingkat keintiman yang lebih dalam dalam relasi. Persahabatan, berbeda dengan relasi tuan-hamba, melibatkan kesetaraan, saling menghormati, dan afeksi yang tulus. Dalam konteks Yohanes 15, keintiman relasional ini di-

¹³ Daniel Horatius Herman, "Tinggal dan berbuah di dalam Yesus: Eksegesis terhadap Yohanes 15: 4-5," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 1-15.

¹⁴ Joas Adiprasetya, "Pastor as friend."

¹⁵ Herman N. Riddersbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 127-130.

¹⁶ Apriano, "Model Kepemimpinan kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."

wujudkan melalui tindakan Yesus yang memberikan nyawa-Nya bagi para sahabat-Nya (Yoh. 15:13), yang merupakan ekspresi tertinggi dari kasih dan keintiman.¹⁷

Keintiman relasional dalam persahabatan dengan Kristus tidak menghapuskan otoritas-Nya, tetapi menempatkan otoritas tersebut dalam konteks relasi kasih yang setara dan saling menghormati. Dalam kepemimpinan kristiani, prinsip ini mengimplikasikan bahwa otoritas pemimpin tidak didasarkan pada posisi atau hierarki, tetapi pada kasih dan komitmen bersama untuk kebaikan komunitas.¹⁸ Pemimpin yang menerapkan model *philiarchy* tidak menghindari tanggung jawab kepemimpinan, tetapi menjalankannya dalam relasi yang intim dan setara dengan yang dipimpin.

Aspek ketiga dari teologi persahabatan dalam Yohanes 15:15 adalah transformasi identitas. Pernyataan Yesus bahwa Ia tidak lagi menyebut para murid-Nya sebagai hamba tetapi sebagai sahabat mengindikasikan sebuah transformasi identitas yang mendalam. Para murid tidak lagi didefinisikan oleh relasi subordinasi, tetapi oleh relasi persahabatan dengan Kristus. Transformasi identitas ini memiliki dimensi ontologis, di mana para pengikut Kristus dibawa ke dalam partisipasi yang lebih dalam ke dalam kehidupan ilahi Trinitas.¹⁹ Dalam teologi Jürgen Moltmann yang dielaborasi oleh Adiprasetya, persahabatan menawarkan model alternatif untuk memahami relasi dalam Tritunggal dan relasi antara Allah dan manusia. Trinitas dipahami sebagai komunitas persahabatan ilahi yang sempurna, dan melalui Kristus, manusia diundang untuk berpartisipasi dalam persahabatan ilahi ini.²⁰ Transformasi identitas dari hamba menjadi sahabat dalam Yohanes 15:15 merupakan undangan untuk berpartisipasi dalam perichoresis Trinitarian, yaitu tarian relasional kasih yang merupakan hakikat kehidupan Trinitas itu sendiri.²¹

Karakteristik spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan

Spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani membentuk sebuah paradigma yang mengubah secara radikal hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Berdasarkan teladan Yesus dalam Yohanes 15:15 yang mengangkat status murid-murid-Nya dari hamba menjadi sahabat, kepemimpinan berbasis persahabatan menawarkan relasi yang lebih memberdayakan dibandingkan model kepemimpinan lainnya. Relasi yang memberdayakan ini terwujud ketika pemimpin melepaskan posisi otoritasnya untuk berbagi pengetahuan, visi, serta tanggung jawab dengan komunitasnya. Seperti yang diungkapkan Joas Adiprasetya, kepemimpinan sahabat (*philiarchy*) melampaui model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) karena tidak lagi mempertahankan hierarki antara "yang melayani" dan "yang dilayani", tetapi menciptakan ruang bagi partisipasi setara dari seluruh anggota komunitas.²² Model kepemimpinan ini mempraktikkan apa yang disebut Adiprasetya dan Sasongko sebagai *compassionate space-making* (penciptaan ruang yang penuh kasih), di mana setiap orang diakui, dihargai, dan diberdayakan untuk berkontribusi sesuai karunia mereka masing-masing.²³

Keintiman dan kerentanan menjadi karakteristik penting dalam spiritualitas persahabatan. Dalam Yohanes 15:15, Yesus menunjukkan keintiman dengan berbagi rahasia ilahi kepada

¹⁷ Hebron Pemasela, *Kelompok Kecil: Persahabatan Rohani Yoh 15:13-15*, GKI Gading Serpong, <https://mail.gkigadingserpong.org/artikel/pembinaan/kelompok-kecil-persahabatan-rohani-yoh-15-13-15>.

¹⁸ Adiprasetya, "Pastor as friend."

¹⁹ Adiprasetya and Nindyo, "A Compassionate space-making."

²⁰ Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of open friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21 (2021): 177-187, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.1960808>.

²¹ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann."

²² Adiprasetya, "Pastor as friend."

²³ Adiprasetya and Sasongko, "A Compassionate space-making."

para murid-Nya: "Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku." Keintiman semacam ini menuntut kerentanan dari kedua belah pihak. Pemimpin yang menerapkan spiritualitas persahabatan bersedia menunjukkan kerentanannya dan tidak bersembunyi di balik topeng kesempurnaan atau jabatan. Susanta kembali menekankan, bahwa persahabatan sejati selalu melibatkan keterbukaan untuk saling mengenal secara mendalam, sebuah proses yang tidak mungkin terjadi tanpa kerentanan.²⁴ Keintiman dan kerentanan dalam kepemimpinan kristiani menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan spiritual seluruh komunitas. Seorang pemimpin yang menampilkan kerentanan autentik, sebagaimana dicatat oleh Eli Wilson Ipaq dan Hengki Wijaya, mengundang orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga tercipta komunitas yang saling menopang dan menyembuhkan.²⁵

Karakter spiritualitas persahabatan berikutnya adalah kasih yang berkorban. Dalam Yohanes 15:13, Yesus mengatakan: "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Ini adalah ekspresi tertinggi dari kasih persahabatan yang diwujudkan Yesus melalui penyaliban-Nya. Pemimpin yang menerapkan spiritualitas persahabatan mendasarkan kepemimpinannya pada kasih agape yang rela berkorban demi kebaikan orang lain. Kasih berkorban ini berbeda dari pengorbanan dalam model *servant leadership* konvensional, karena tidak berusaha memosisikan diri sebagai "hamba yang rendah hati", tetapi sebagai "sahabat yang mengasihi". Perbedaan mendasar ini terletak pada motivasi: pengorbanan dalam paradigma persahabatan bukanlah untuk mempertahankan identitas sebagai pelayan yang baik, tetapi untuk menyatakan solidaritas dan kasih yang transformatif.²⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Apriano dalam penelitiannya tentang model kepemimpinan kristiani berbasis teologi persahabatan, kasih yang berkorban dalam konteks persahabatan membuka ruang bagi transformasi mutual, bukan hanya perubahan pada pihak yang dilayani.²⁷

Keterbukaan dan inklusivitas menjadi karakteristik terakhir yang mendefinisikan spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani. Spiritualitas ini tidak menciptakan lingkaran tertutup yang eksklusif, tetapi komunitas terbuka yang terus memperluas lingkaran persahabatannya. Yesus sendiri memberikan teladan dengan menjadi "sahabat pemungut cukai dan orang berdosa" (Mat. 11:19), menunjukkan bahwa persahabatan ilahi melampaui batasan sosial, religius, dan kultural. Adiprasetya menjelaskan bahwa model persahabatan terbuka (*open friendship*) mengundang semua orang, termasuk "orang asing" (*strangers*), untuk berpartisipasi dalam komunitas kasih.²⁸ Keterbukaan dan inklusivitas ini memungkinkan kepemimpinan kristiani untuk menjadi ruang penyembuhan bagi masyarakat yang terfragmentasi. Dalam sebuah refleksi mengusung tema "Hiduplah Sebagai Sahabat bagi Semua Orang", menekankan bahwa persahabatan yang inklusif merangkul kemajemukan sebagai potensi positif yang dapat diberdayakan untuk kebaikan bersama.²⁹ Dalam konteks kepemimpinan gereja, spiritualitas persahabatan yang terbuka dan inklusif menciptakan komunitas yang menjadi kesaksian hidup tentang kasih Allah yang merangkul semua orang.

²⁴ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann."

²⁵ Eli Wilson Ipaq and Hengki Wijaya, "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54-65.

²⁶ Yayan Parapat, "Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan dan Ciri Utama," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 112-123, <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>.

²⁷ Apriano, "Model Kepemimpinan kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."

²⁸ Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of Open Friendship."

²⁹ <https://ukdw.ac.id/hiduplah-sebagai-sahabat-bagi-semua-orang>

Karakteristik spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani—relasi yang memberdayakan, keintiman dan kerentanan, kasih yang berkorban, serta keterbukaan dan inklusivitas—menawarkan paradigma yang transformatif bagi pembaruan kepemimpinan gereja di era kontemporer. Model ini tidak mengesampingkan otoritas, tetapi menempatkannya dalam konteks relasi kasih yang setara dan saling menghormati. Seperti yang ditunjukkan dalam studi Paulus, Binilang, dan Selanno tentang karakteristik kepemimpinan melayani, efektivitas kepemimpinan kristiani tidak terletak pada posisi atau kekuasaan, tetapi pada kemampuan untuk menciptakan komunitas yang saling mengasihi dan memberdayakan. Spiritualitas persahabatan bukanlah sekadar model teoretis, tetapi panggilan untuk mewujudkan komunitas yang mencerminkan hakikat Allah Tritunggal sebagai persekutuan kasih. Gereja yang menerapkan spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinannya akan menjadi ruang di mana setiap orang dihargai sebagai gambar Allah, diberdayakan untuk mengembangkan potensi mereka, dan diundang untuk berpartisipasi dalam misi kasih Allah di dunia.

Kepemimpinan Berbasis Relasi Persahabatan: Tantangan, Peluang, dan Implementasi

Implementasi model kepemimpinan berbasis persahabatan (*philiarchy*) dalam konteks gereja dan organisasi kristiani menghadirkan paradigma baru yang memiliki potensi transformatif namun juga berbagai tantangan praktis. Sebagaimana diungkapkan oleh Joas Adiprasetya, *philiarchy* menawarkan model kepemimpinan yang bersifat horizontal, bukan vertikal seperti model kepemimpinan hamba-tuan (*doularchy*) atau tuan-hamba (*kyriarchy*) yang cenderung memperkuat hierarki. Namun dalam implementasinya, model ini berhadapan dengan sejumlah tantangan kultural dan struktural yang telah mengakar dalam tradisi kepemimpinan gereja. Tantangan pertama adalah kultur hierarkis yang telah tertanam kuat dalam struktur gereja, yang oleh Adiprasetya diidentifikasi sebagai "klerikarki" (pemerintahan oleh klerus), "gerontarki" (pemerintahan oleh orang tua), dan "patriarki" (pemerintahan oleh laki-laki).³⁰ Kultur yang sudah mengakar ini menciptakan pola relasi vertikal yang sulit diubah, di mana pemimpin gereja sering kali dipandang sebagai otoritas yang harus dihormati dan dipatuhi, sementara jemaat berada dalam posisi subordinat. Model kepemimpinan berbasis persahabatan menantang struktur hierarkis ini dengan mempromosikan relasi yang lebih setara dan egaliter, yang tentunya menciptakan ketegangan dengan pola-pola yang sudah mapan.³¹

Tantangan kedua terkait dengan manajemen perubahan di tengah resistensi dari para pemangku kepentingan gereja yang telah terbiasa dengan model kepemimpinan konvensional. Di tengah diskusi tentang model kepemimpinan dalam gereja, ditemukan bahwa selama model kepemimpinan hamba atau pelayan ini terus dipertahankan, maka selama itu pula kita akan diperhadapkan dengan pelbagai hambatan dan rintangan baik secara internal maupun secara eksternal. Perubahan menuju model kepemimpinan berbasis persahabatan membutuhkan proses edukasi dan persuasi yang tidak sebentar, terutama di gereja-gereja dengan tradisi kepemimpinan yang kuat. Resistensi ini sering kali berakar pada interpretasi teologis yang telah lama dipegang, di mana konsep kepemimpinan hamba (*servant leadership*) dianggap sebagai model kepemimpinan yang paling alkitabiah. Memperkenalkan perspektif teologis baru tentang persahabatan sebagai paradigma kepemimpinan membutuhkan dialog teologis yang serius dan pendalaman terhadap teks-teks alkitabiah seperti Yohanes 15:15.³² Tantangan keti-

³⁰ Adiprasetya, "Pastor as friend."

³¹ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

³² Apriano, "Model Kepemimpinan kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."

ga berkaitan dengan keseimbangan antara kesetaraan dalam persahabatan dan kebutuhan akan struktur dan koordinasi dalam organisasi. Model kepemimpinan berbasis persahabatan tidak menghilangkan kebutuhan akan struktur dan peran yang jelas dalam organisasi, namun menuntut pendefinisian ulang terhadap bagaimana struktur dan peran tersebut dipahami dan dijalankan.³³ Hal ini membutuhkan kreativitas dan fleksibilitas dalam mendesain struktur organisasi yang merefleksikan nilai-nilai persahabatan tanpa jatuh pada ekstrem lain berupa ketiadaan struktur yang dapat menyebabkan kebingungan dan inefisiensi.

Di samping tantangan-tantangan tersebut, implementasi model kepemimpinan berbasis persahabatan juga menghadirkan berbagai peluang signifikan bagi pembaruan gereja di era kontemporer. Dalam pembahasan tentang *empowering leadership*, dicatat bahwa kepemimpinan yang memberdayakan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja tim, memperkuat hubungan interpersonal, dan mendorong pencapaian tujuan organisasi secara lebih efektif. Model *philiarchy*, yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan ini, membuka peluang untuk partisipasi yang lebih luas dari seluruh anggota komunitas gereja. Ketika jemaat tidak lagi dipandang sebagai objek pelayanan tetapi sebagai sahabat yang setara dalam misi bersama, potensi kreatif dan kontribusi mereka dapat dioptimalkan. Model ini juga menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam struktur kepemimpinan gereja, seperti perempuan, kaum muda, dan kelompok minoritas lainnya. Selain itu, kepemimpinan berbasis persahabatan menawarkan model relasi yang lebih autentik dan transformatif, yang dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual yang lebih dalam di kalangan jemaat. Persahabatan, yang bercirikan keterbukaan, kerentanan, dan kepercayaan, menciptakan konteks di mana pertumbuhan spiritual dapat berkembang secara organik.³⁴ Dalam model ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi atau bahkan pelayan, tetapi sebagai sahabat yang berjalan bersama komunitas dalam perjalanan iman mereka, berbagi pengalaman, pergumulan, dan penemuan spiritual bersama-sama.

Era digital yang ditandai dengan perubahan cepat dan disrupsi teknologi juga menawarkan peluang baru bagi implementasi model kepemimpinan berbasis persahabatan. Era digital telah menciptakan kompleksitas perbedaan generasi di tengah kondisi sosial yang terus berkembang, yang membutuhkan model kepemimpinan inovatif yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus. Teknologi digital dengan karakteristiknya yang lebih horizontal dan partisipatif memiliki koherensi dengan nilai-nilai dalam model kepemimpinan berbasis persahabatan. Media sosial dan platform kolaborasi digital dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi relasi persahabatan yang lebih luas dan inklusif. Tantangan keberagaman generasi dalam gereja, khususnya terkait dengan keterlibatan kaum muda, juga dapat diatasi melalui pendekatan persahabatan yang lebih relevan dengan nilai-nilai generasi baru yang menghargai autentisitas, partisipasi, dan kesetaraan.³⁵ Kepemimpinan berbasis persahabatan yang diterapkan dengan memanfaatkan teknologi digital dapat menciptakan jembatan antargenerasi dan mencegah terjadinya keterasingan kaum muda dari komunitas gereja.

Untuk mengimplementasikan model kepemimpinan berbasis persahabatan secara efektif dalam konteks gereja, beberapa langkah strategis perlu dipertimbangkan. Pertama, perlu dila-

³³ Adiprasetya and Sasongko, "A Compassionate space-making."

³⁴ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann."

³⁵ Theresiani Bheka and Intansakti Pius X, "Problematisasi Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 322-332, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/398>.

kukan rekonstruksi teologis terhadap konsep kepemimpinan, dengan memperdalam pemahaman tentang teologi persahabatan berdasarkan Yohanes 15:15 dan teks-teks biblis lainnya.³⁶ Kedua, diperlukan pendekatan gradual dalam transformasi model kepemimpinan, yang dimulai dengan edukasi dan dialog terbuka tentang kelebihan dan kelemahan berbagai model kepemimpinan. Ketiga, eksperimentasi dengan struktur dan proses yang lebih partisipatif dan kolaboratif dapat dilakukan dalam skala kecil sebelum diterapkan secara lebih luas. Keempat, pengembangan kapasitas kepemimpinan yang baru, yang berfokus pada keterampilan membangun relasi persahabatan, fasilitasi dialog, dan kolaborasi, perlu dilakukan secara sistematis. Kelima, perlu dilakukan evaluasi dan refleksi terus-menerus terhadap implementasi model kepemimpinan berbasis persahabatan, untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan dengan konteks spesifik dari masing-masing komunitas gereja. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, model kepemimpinan berbasis persahabatan dapat menjadi katalisator bagi pembaruan gereja yang lebih responsif terhadap tantangan zaman sekaligus lebih setia kepada visi persahabatan yang disampaikan oleh Yesus Kristus.

Kepemimpinan Servant Leadership dalam Relasi Persahabatan: Sebuah Modifikasi Jalan Tengah

Kepemimpinan gereja yang mengintegrasikan prinsip *servant leadership* dalam kerangka relasi persahabatan menghadirkan sebuah sintesis yang menjanjikan dalam konteks kepemimpinan kristiani kontemporer. Perdebatan antara model servant leadership dan model kepemimpinan berbasis persahabatan (*philiarchy*) sering kali diposisikan sebagai dikotomi yang saling meniadakan, padahal keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan model kepemimpinan yang lebih utuh dan alkitabiah. *Servant leadership* yang dikembangkan oleh Robert Greenleaf menekankan pada sikap melayani sebagai prioritas pertama seorang pemimpin, yang tercermin dalam komitmen untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan memberdayakan mereka.³⁷ Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Joas Adiprasetya, model ini masih berpotensi menciptakan hierarki terselubung antara "pelayan" dan "yang dilayani."³⁸ Di sisi lain, model persahabatan yang didasarkan pada Yohanes 15:15 menawarkan paradigma relasi yang lebih egaliter dan resiprokal. Menariknya, Yesus sendiri mengintegrasikan kedua aspek ini dalam kepemimpinan-Nya, di mana Ia menyebut para murid-Nya sebagai sahabat (Yoh. 15:15) sekaligus memberikan teladan pelayanan melalui pembasuhan kaki mereka (Yoh. 13:1-17). Ini mengisyaratkan bahwa servant leadership dan persahabatan bukanlah dua model yang harus dipertentangkan, melainkan dapat dijalin menjadi sebuah pendekatan kepemimpinan yang holistik, di mana melayani terjadi dalam konteks persahabatan yang setara dan intim.

Mengintegrasikan servant leadership dalam kerangka relasi persahabatan menciptakan model kepemimpinan yang mengatasi kelemahan keduanya secara terpisah. *Servant leadership* yang diimplementasikan tanpa dimensi persahabatan berisiko jatuh pada formalisme dan hierarki terselubung, sementara kepemimpinan berbasis persahabatan tanpa komitmen untuk melayani dapat kehilangan orientasi pada kebaikan bersama.³⁹ Yohanes Susanta dalam kajiannya tentang teologi persahabatan Jürgen Moltmann menyoroti bahwa persahabatan kristiani selalu memiliki dimensi pelayanan, yang ditandai dengan solidaritas dan komitmen untuk

³⁶ Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of open friendship."

³⁷ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002), 27-30.

³⁸ Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian Leadership."

³⁹ Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."

saling mengangkat martabat.⁴⁰ Senada dengan itu, Marva Dawn menekankan bahwa kepemimpinan kristiani yang autentik harus mencerminkan baik *kenosis* (pengosongan diri) maupun *koinonia* (persekutuan), di mana pemimpin mengosongkan diri dari hak-hak istimewa hierarkis agar dapat membangun persekutuan sejati dengan mereka yang dipimpin.⁴¹ Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, kepemimpinan gereja dapat mengambil bentuk yang disebut Apriano sebagai "persahabatan yang melayani" (*servant friendship*), di mana pelayanan muncul sebagai ekspresi alami dari persahabatan, bukan sebagai fungsi dari posisi atau peran formal.⁴² Dalam model terintegrasi ini, seorang pemimpin tidak melayani karena ia pemimpin, tetapi karena ia adalah sahabat, dan persahabatan sejati selalu ditandai dengan kesediaan untuk saling melayani.

Implementasi *servant leadership* dalam kerangka relasi persahabatan memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan gereja. Pertama, model ini mentransformasi struktur pengambilan keputusan dari pola hierarkis menjadi proses konsultatif dan kolaboratif yang mencerminkan pemahaman bahwa kekuasaan tidak terkonsentrasi pada individu tertentu melainkan didistribusikan di antara komunitas sahabat.⁴³ Kedua, pertemuan dan rapat gereja tidak lagi sekadar menjadi forum administratif, tetapi juga menjadi ruang persahabatan di mana setiap anggota dapat berbagi pergumulan, visi, dan harapan secara terbuka dan saling mendukung.⁴⁴ Ketiga, program pelatihan kepemimpinan gereja perlu menekankan tidak hanya pada keterampilan manajerial dan administratif, tetapi juga pada kemampuan membangun dan memelihara relasi persahabatan yang autentik. Keempat, pola mentoring dalam gereja bergeser dari model hierarkis "guru-murid" menjadi pendampingan persahabatan, di mana pertumbuhan terjadi melalui dialog dan pembelajaran bersama.⁴⁵ Diany Rita P. Saragih mencatat bahwa model kepemimpinan yang menggabungkan pelayanan dan persahabatan terbukti lebih efektif dalam menarik keterlibatan kaum muda, yang cenderung menghargai autentisitas dan hubungan setara dibandingkan kepemimpinan berbasis otoritas.⁴⁶

Transisi menuju model kepemimpinan yang mengintegrasikan *servant leadership* dan persahabatan membutuhkan perubahan paradigma teologis dan kultural yang tidak sebentar. Robert Banks dan Bernice Ledbetter menekankan pentingnya mengembangkan "teologi kepemimpinan" yang komprehensif yang mengakui kompleksitas dan multidimensionalitas kepemimpinan kristiani, alih-alih mengadopsi satu model tunggal.⁴⁷ Demikian pula, Eddie Gibbs mengingatkan bahwa gereja di era postmodern membutuhkan kepemimpinan yang lebih relasional dan kurang institusional, lebih kolaboratif dan kurang direktif, yang dapat merespons perubahan sosial dan kultural dengan tetap setia pada inti pesan Injil.⁴⁸ Sintesis antara *servant leadership* dan persahabatan menawarkan model yang responsif terhadap tun-

⁴⁰ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann."

⁴¹ Marva J. Dawn, *Powers, Weakness, and the Tabernacling of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 45-48.

⁴² Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."

⁴³ Larry C. Spears dan Michele Lawrence, eds., *Practicing Servant-Leadership: Succeeding through Trust, Bravery, and Forgiveness* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 15-20.

⁴⁴ Adiprasetya and Sasongko, "A Compassionate space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship."

⁴⁵ J. Robert Clinton, *The Mentoring Handbook* (Altadena: Barnabas Publishers, 1991), 35-40.

⁴⁶ Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Gaya Pemimpin Rohani pada Generasi Digital," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 85-100.

⁴⁷ Robert Banks dan Bernice M. Ledbetter, *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 90-95.

⁴⁸ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, terj. Peter Suwandi Wong (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 120-125.

tutan zaman sekaligus berakar kuat dalam teladan Yesus. Ketika kepemimpinan gereja dijalankan dalam semangat melayani sekaligus dalam konteks persahabatan yang setara dan autentik, gereja dapat menjadi komunitas yang mencerminkan baik kerendahan hati maupun keintiman yang menjadi ciri khas kerajaan Allah. Sebagaimana dicatat oleh Yayan Parapat, kepemimpinan kristiani tidak boleh terpaku pada salah satu model, melainkan harus mencari keseimbangan yang mencerminkan kepenuhan karakter dan pelayanan Kristus sendiri, yang adalah baik hamba maupun sahabat bagi para pengikut-Nya.⁴⁹

Kesimpulan

Eksplorasi terhadap spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani berdasarkan pembacaan terhadap Yohanes 15:15 membuka wawasan baru dalam memahami dan mempraktikkan kepemimpinan di konteks gereja kontemporer. Model kepemimpinan berbasis persahabatan (*philiarchy*) yang dikembangkan oleh Joas Adiprasetya menawarkan alternatif yang menjanjikan dari model kepemimpinan *top-down* tradisional dan bahkan model *servant leadership* yang, meskipun bermaksud baik, masih berpotensi mempertahankan hierarki. Dalam implementasinya, kepemimpinan berbasis persahabatan menghadapi tantangan kultural dan struktural yang signifikan, seperti kultur hierarkis yang telah mengakar dalam tradisi gereja (*klerikarki, gerontarki, patriarki*), resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan akan keseimbangan antara kesetaraan dan struktur. Namun, model ini juga menawarkan berbagai peluang berharga, termasuk partisipasi yang lebih luas dari jemaat, ruang yang lebih inklusif bagi kelompok terpinggirkan, relasi yang lebih autentik dan transformatif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memfasilitasi kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Pengintegrasian *servant leadership* dalam kerangka relasi persahabatan menciptakan model kepemimpinan yang lebih holistik, di mana melayani terjadi bukan dari posisi hierarkis tetapi dalam konteks persahabatan yang setara dan intim, sehingga mengatasi dikotomi yang sering kali ditemukan dalam diskusi tentang model-model kepemimpinan kristiani.

Spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani, dengan empat karakteristik utamanya—relasi yang memberdayakan, keintiman dan kerentanan, kasih yang berkorban, serta keterbukaan dan inklusivitas—mengundang kita untuk memikirkan kembali hakikat dan praktik kepemimpinan dalam terang teladan Yesus Kristus yang menyebut para pengikut-Nya sebagai sahabat. Model kepemimpinan ini bukan sekadar teori abstrak, tetapi paradigma yang memiliki implikasi praktis dan transformatif bagi kehidupan gereja. Ia mentransformasi struktur pengambilan keputusan, format pertemuan dan rapat, program pelatihan kepemimpinan, dan pola mentoring. Transisi menuju model kepemimpinan ini membutuhkan perubahan paradigma teologis dan kultural yang tidak sebentar, tetapi merupakan investasi yang berharga bagi pembaruan gereja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pelayanan dalam kerangka persahabatan yang setara, gereja dapat menjadi komunitas yang mencerminkan baik kerendahan hati maupun keintiman yang menjadi ciri khas kerajaan Allah. Sebagaimana dikemukakan oleh Adiprasetya, kekristenan perlu "melupakan *servant leadership*" bukan untuk meninggalkan semangat melayani, tetapi untuk menempatkannya dalam paradigma persahabatan yang lebih alkitabiah dan transformatif. Melalui kepemimpinan yang berakar dalam spiritualitas persahabatan, gereja dapat menjadi kesaksian yang lebih autentik tentang Allah Tritunggal yang pada hakikatnya adalah komunitas persahabatan ilahi, dan tentang Yesus Kristus yang telah mengundang kita untuk berpartisipasi dalam persahabatan transformatif ini.

⁴⁹ Parapat, "Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan dan Ciri Utama,"

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog: A Journal of Theology* 57, no. 1 (2018): 47-52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- — —. "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21 (2021): 177-187. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.1960808>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 2020): 102-115. <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/29>.
- Banks, Robert, dan Bernice M. Ledbetter. *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Bheka, Theresiani, and Intansakti Pius X. "Problematisasi Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 322-332. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/398>.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Clinton, J. Robert. *The Mentoring Handbook*. Altadena: Barnabas Publishers, 1991.
- Dawn, Marva J. *Powers, Weakness, and the Tabernacle of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Diterjemahkan oleh Peter Suwandi Wong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 2002.
- Herman, Daniel Horatius. "Tinggal dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:4-5." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (June 2021): 1-15. <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/3>.
- Ipaq, Eli Wilson, and Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54-65.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Neuschel, Robert P. *The Servant Leader: Pemimpin Yang Melayani*. Jakarta: Akademia, 2008.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik, Edisi Keenam*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Parapat, Yayan. "Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan dan Ciri Utama." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 112-123. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>.
- Pemasela, Hebron. "Kelompok Kecil: Persahabatan Rohani Yoh 15:13-15." GKI Gading Serpong. <https://mail.gkigadingserpong.org/artikel/pembinaan/kelompok-kecil-persahabatan-rohani-yoh-15-13-15>.
- Riddersbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Roels, Susan. *Moving Beyond Servant Leadership*. Pasadena: De Pree Leadership Centre, 1990.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Gaya Pemimpin Rohani pada Generasi Digital." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 85-100.
- Spears, Larry C., dan Michele Lawrence, eds. *Practicing Servant-Leadership: Succeeding through Trust, Bravery, and Forgiveness*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105-126.

<http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/86>.
Universitas Kristen Duta Wacana. "Hiduplah Sebagai Sahabat bagi Semua Orang." Diakses
May 5, 2025. <https://ukdw.ac.id/hiduplah-sebagai-sahabat-bagi-semua-orang/>.